

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemiskinan memang merupakan persoalan multidimensial tidak saja melibatkan faktor-faktor ekonomi, sosial, budaya, dan politik.<sup>1</sup> Ditegaskan bahwa kemiskinan absolute di Indonesia masih cukup banyak. Kemiskinan absolut adalah kondisi di mana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.<sup>2</sup>

Dampak dari kemiskinan terhadap masyarakat umumnya begitu banyak dan kompleks, seperti pengangguran, kekerasan, putus sekolah yang berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan seseorang, dengan begitu akan mengurangi kesempatan seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Ini akan menyebabkan bertambahnya pengangguran akibat tidak mampu bersaing di era globalisasi yang menuntut keterampilan di segala bidang, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>3</sup>

Negara juga mempunyai tanggung jawab pokok untuk menjamin setidak-tidaknya tingkat kehidupan minimum bagi seluruh warga Negara. Terutama sekali merupakan kewajiban seseorang untuk mempunyai nafkah penghidupan dalam upayanya memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

---

<sup>1</sup> Heru Nugroho, *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 187.

<sup>2</sup> Ibid, 188.

<sup>3</sup> <http://suarapembaca.detik.com/read/2010/02/22/081829/1303963/471/indonesia-dan-problem-kemiskinan> diakses tanggal 25 juli 2010.

Namun demikian, dalam perkara dimana seseorang tidak mampu memperoleh nafkah hidup atau penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka orang tersebut mempunyai hak untuk memperoleh jaminan sosial. Namun kelihatannya upaya-upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan hingga kini masih belum membuahkan hasil yang memuaskan. Masih banyak penduduk Indonesia baik di desa maupun di kota yang menderita kemiskinan. Negara diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melaksanakan tanggungjawab mereka sehubungan dengan memberi pertolongan kepada kaum fakir dan miskin.

Menurut ajaran Islam, merupakan kewajiban bagi seluruh manusia yang mampu untuk memberikan sebagian kekayaan mereka bagi kesejahteraan kaum miskin. Al-Qur'an memperingatkan agar pemberian tersebut tanpa mengharap imbalan atau ganjaran tertentu di dunia melainkan semata-mata untuk memperoleh keridhoan Tuhan dan keselamatan di akhirat. Al-Qur'an juga memperingatkan bahwa sebaiknya pemberian tidak menimbulkan rasa malu dari mereka yang mendapat bantuan dan seharusnya tidak diikuti dengan peringatan (ancaman) terutama bagi si penerima.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ

أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

*Artinya: orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberian dan tidak dengan menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran diantara mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. 2: 262).<sup>4</sup>*

Upaya mengentaskan kemiskinan ini juga merupakan anjuran agama Islam agar yang bersangkutan menjadi orang yang taqwa. Hal ini seperti termuat pada QS Al-Baqarah ayat 177, yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

*Bukankah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab, dan nabi-nabi, memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang di tengah perjalanan (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan di dalam (membebaskan) perbudakan, mendirikan sholat, orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar di dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan merekalah orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-baqarah: 177).<sup>5</sup>*

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Jumanatul 'Ali*. Terj. Lajnah Pentashih Mushaf (Jakarta: J-Art, 2005), 66.

<sup>5</sup> Ibid, 43.

Berdasarkan ayat tersebut, agama Islam menegaskan bahwa salah satu ciri orang taqwa adalah kesediaannya membantu orang miskin agar dapat hidup lebih layak.

Pemberantasan kemiskinan tidak hanya dilakukan dengan memberi mereka lapangan pekerjaan ataupun memberikan skill tapi mereka juga memerlukan modal untuk memulai usahanya. Modal inilah yang menjadi kendala besar, untuk memperoleh pinjaman modal ke bank mereka tidak punya angunan sebagai jaminannya, sehingga modal usaha tersebut mereka memperolehnya dari kredit mikro.

Kredit mikro bukanlah hal yang “aneh dan baru” di Indonesia. Kita mengenal berbagai jenis aktivitas yang bisa dikategorikan sebagai kredit mikro, mulai dari arisan, kredit usaha tani, kredit usaha kecil dan sebagainya, dan umumnya pengguna kredit mikro adalah orang miskin.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat lapisan miskin, Muhammad Yunus membuat gebrakan baru dengan usahanya “bank kaum miskin” (Grameen Bank). Grameen Bank merupakan bank khusus untuk orang miskin. Gebrakan Muhammad Yunus yang paling berani adalah kepercayaan yang luar biasa pada kaum miskin. Ketika mengawali program kredit miskin di desa Jobra, Yunus mendebat seorang manajer bank yang bersikeras bahwa bank tidak mungkin memberikan pinjaman tanpa jaminan kepada kaum miskin karena resiko tidak kembalinya sangat besar, Yunus membantah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Mahammad Yunus dan Alan Jolis, *Bank Kaum Miskin*, Penerjemah, Irfan Nasution (Serpong: Marjin Kiri, 2007), 52.



Kepercayaan pada kaum miskin inilah sebenarnya inti dari filosofi Grameen Bank.

Gebrakan lainnya adalah keputusan memfokuskan kucuran pinjaman Grameen Bank kepada perempuan. Perempuan miskin di Bangladesh memiliki kedudukan social yang paling rawan. Namun bagi Yunus, perempuan miskin terbukti lebih cepat menyesuaikan diri dan jauh lebih baik dalam proses membangun kemandirian ketimbang laki-laki. Perempuan miskin memandang jauh lebih ke depan dan bekerja keras untuk membebaskan diri dan keluarganya dari kemiskinan. Prioritas seorang perempuan ketika memperoleh pendapatan adalah menyiapkan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya dan keadaan rumah tangganya. Laki-laki memiliki prioritas yang sangat berbeda, yang lebih terpusat pada dirinya sendiri.<sup>7</sup> Meningkatkan kesejahteraan perempuan miskin bagi Yunus berarti menyelamatkan generasi.

Muhammad Yunus adalah seorang dosen Universitas Chittagong serta Dekan Fakultas Ekonomi yang mengaku muak dengan teori-teori yang diajarkannya sendiri. Yunus berpandangan bahwa selama ini segala macam teori ekonomi klasik maupun modern yang secara elegan di ajarkan di kampus tidak bisa menjawab permasalahan sosial di negaranya, tidak hanya kelaparan namun juga kemiskinan dan permasalahan sosial ekonomi lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, 71.

<sup>8</sup> <http://accountant120790.wordpress.com/2009/06/21/kisah-grameen-bank-dan-muhammad-yunus-sebagai-founder-nya/Bangladesh>. diakses tanggal 4 Agustus 2010.

Usaha yang dilakukan Muhammad Yunus dalam upaya pengentasan kemiskinan:<sup>9</sup>

*Pertama*, Yunus mengidentifikasi akar permasalahan kemiskinan. Setelah dengan seksama mempelajari kemiskinan di desa Jobra dekat kampusnya, Yunus akhirnya paham bahwa dampak terparah kemiskinan dipikul oleh kaum perempuan. Untuk itulah program kredit mikronya difokuskan terutama bagi kaum perempuan.

*Kedua*, mencoba memahami masalah dari sudut pandang pihak yang mengalami masalah. Bila kita memakai sudut pandang ahli-ahli pembangunan dari Barat, mungkin kita berpendapat bahwa orang menjadi miskin karena tidak terampil, tetapi Yunus berpendapat bahwa orang miskin tidak membutuhkan pelatihan ketrampilan. Mereka butuh dana mendesak dan fleksibel.

*Ketiga*, penyelesaian yang digagas Yunus tidak serta merta berskala besar dan muluk-muluk. Gagasan kredit mikronya diuji coba dulu dalam skala kecil di desa Jobra. Berhasil di desa Jobra tidak lantas membuatnya menganalisis bahwa gagasannya manjur dalam setiap konteks. Ia mencoba lagi di Tangail yang masih tingkat desa tetapi konteksnya beda. Setelah itu ia menyebarkannya skala nasional di daerah Daka, Chittagong, Rangpur dan Patuakhali. Kemudian ke negara-negara kaya yang kondisi masyarakatnya jauh berbeda seperti Amerika Serikat, Filipina, Malaysia, Afrika Selatan, Bolivia dan masih banyak lagi.

---

<sup>9</sup> Mahammad Yunus dan Alan Jolis, *Bank Kaum Miskin*, Penerjemah, Irfan Nasution (Serpong: Marjin Kiri, 2007), vii.

*Keempat*, penyelesaian masalahnya bersifat structural. Penting digarisbawahi bahwa Yunus bukan “bagi-bagi uang”. Yunus mencangkokkan gagasan Grameen ke cabang-cabang bank di seantero Bangladesh sambil melakukan lobi politik untuk meloloskan UU Grameen Bank, yang memungkinkan kepemilikan adanya bank dengan struktur kepemilikan dan cara beroperasi yang sangat berbeda dengan bank konvensional di Bangladesh, bahkan di dunia. Dengan UU inilah para nasabahnya yang tidak beralas kaki bahkan buta huruf itu bisa menjadi pemegang saham dan komisaris Grameen Bank.

Dalam perjalanannya di Indonesia, Muhammad Yunus telah bertemu dengan Presiden RI, Muhammad Yunus dalam pidatonya di depan presiden RI menyebutkan penyebab mandegnya pengentasan kemiskinan hanya dengan satu kalimat: Kesempatan yang tidak merata. Ia menggambarkan bagaimana rakyat miskin di negeri ini tidak diberi kesempatan yang sama dengan orang yang mampu. Mereka tidak bisa meminjam dan memberikan jaminan atas pinjaman mereka. Sementara itu, orang kaya konsumtif dimanjakan dengan berbagai macam kredit. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan bank-bank yang tidak akan memberikan kredit kepada orang miskin. Efeknya, orang miskin tidak bisa memberikan pembuktian kemampuan mereka. Hal inilah yang menyebabkan pengentasan kemiskinan tidak kunjung usai.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> <http://ppsdms.org/kunjungan-muhammad-yunus-kado-hut-ri.htm>. diakses tanggal 15 Mei 2010.

Berdasarkan kondisi yang telah di uraikan diatas, maka konsep Grameen Bank menjadi penting untuk diteliti, bagaimana konsep Grameen Bank berhasil mengentaskan kemiskinan di Bangladesh. Dan ini nantinya dapat dijadikan pedoman yang dapat memberikan manfaat untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia, ataupun dapat menjawab setiap permasalahan yang muncul antara rakyat dan pemerintah serta dapat menambah referensi bagi lembaga keuangan mikro syariah dalam meningkatkan pelayanan bagi masyarakat miskin.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengentasan kemiskinan dalam Islam?
2. Bagaimana konsep grameen bank dalam pengentasan kemiskinan?
3. Bagaimana relevansi konsep grameen bank dalam pengentasan kemiskinan terhadap kondisi ekonomi umat sekarang ini?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep grameen bank menurut Muhammad Yunus. Apabila dirinci lebih lanjut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengentasan kemiskinan dalam Islam.



2. Untuk mengetahui konsep pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh grameen bank.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep grameen bank dalam upaya pengentasan kemiskinan sekarang ini.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan dengan mengetahui konsep grameen bank Muhammad Yunus, akan memberikan kegunaan yaitu:

##### **1. Bagi Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan mampu untuk mengambil manfaat yang dapat meningkatkan intelektualitas dan memperluas khasanah keilmuannya.

##### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam rangka memperkaya literature maupun keilmuan dibidang ekonomi.

##### **3. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam pengentasan kemiskinan yang sedang melanda negeri ini.

##### **4. Lembaga perbankan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap lembaga perbankan untuk lebih mengoptimalkan pelayanannya kepada masyarakat.

#### 5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga mampu memberikan wawasan pada masyarakat mengenai konsep grameen bank yang sesuai dengan keadilan dan kelayakan.

#### 6. Bagi pembaca

Penelitian diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu bagi siapa saja yang membaca serta mengenalkan konsep greemen bank kepada masyarakat.

### E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, diketahui ada beberapa buku yang mempunyai keterkaitan dengan konsep pengentasan kemiskinan, diantaranya yaitu : pertama, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif Al-Qur'an* oleh Hamdar Ariyah. Buku ini memaparkan tentang upaya pengentasan kemiskinan secara terpadu disoroti dari segi ekonomi, kebudayaan, teknologi, dan ketenagakerjaan ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, namun belum disertai contoh aplikatif di masyarakat.<sup>11</sup> Kedua, *Pembiayaan Syariah Untuk Usaha Mikro Dan Kecil Disertai Studi kasus Dan Solusi* oleh Nizarul Alim, buku ini memaparkan pemberdayaan masyarakat melalui pemberian pembiayaan mikro syariah, namun masih bersifat global.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hamdar Arraiyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Prespektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 92.

<sup>12</sup> Nizarul Alim, *Pembiayaan Syariah Untuk Usaha Usaha Mikro Dan Kecil Disertai Studi Kasus Dan Solusi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009), 13.

Ketiga, *Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan* oleh Yusuf Qaradhowi, buku ini membahas tentang solusi islam terhadap problem kemiskinan, tetapi buku ini masih terbatas pada doktrin dasar kemiskinan dan tidak disertai bahasan sistem ekonomi dalam Islam.<sup>13</sup> Keempat, *Al-Qur'an: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan* oleh Ziauddin Ahmad, membahas tentang pengentasan kemiskinan dari sudut pandang islam dengan cara pemerataan pendapat, namun jagan masih global.<sup>14</sup>

Dari keempat buku di atas, belum ada satupun tulisan yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan yang dikaitkan dengan pemikiran Muhammad Yunus, sepanjang pengetahuan penulis belum ada. Oleh sebab itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini masih relevan dilakukan dalam upaya memahami lebih jauh mengenai konsep Grameen Bank. Sehubungan dengan ini, penelitian ini bersifat lebih melengkapi hasil penelitian atau tulisan yang sudah dilakukan oleh orang lain.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah "*Library Research*" yaitu studi kepustakaan.<sup>15</sup> Dimana dapat menggunakan bahan-bahan tertulis dalam

<sup>13</sup> Yusuf Qaradhowi, *Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan* (Yongyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 305.

<sup>14</sup> Ahmad Ziaudin, *Al-Qur'an: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, (Yongyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 16.

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I* (Yongyakarta: Andi Offset, 1993), 9.

bentuk buku, majalah, jurnal, dan literature-literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan yang terkait dengan pengentasan kemiskinan.

Selain itu studi tersebut dimaksudkan untuk menghimpun data dari berbagai karya pustaka yaitu beberapa literatur, dokumen artikel, dan informasi lain yang terkait dengan tema yang dibahas dalam penelitian.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian skripsi ini, agar pembahasannya akurat dan memaparkan data-data yang kongrit serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka penulis menggunakan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk penelitian. Adapun sumber utama dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.<sup>16</sup>

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- *Bank Kaum Miskin* oleh Muhammad Yunus dan Alan Jolis
- *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif Al-Qur'an* oleh Hamdar Ariyah
- *Pembiayaan Syariah Untuk Usaha Mikro Dan Kecil Disertai Studi kasus Dan Solusi* oleh Nizarul Alim
- *Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan* oleh Yusuf Qaradhowi

---

<sup>16</sup> Syaifudin, *Metode Penelitian* (Yongyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.



- *Al-Qur'an: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan* oleh Ziauddin Ahmad

Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah

- *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* oleh Muhammad Quraish Shihab
- *Negara Pasar dan Keadilan Sosial* oleh Heru Nugroho

Penelitian ini juga mengambil dari beberapa tafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rosulullah SAW. disamping itu juga mengambil beberapa kajian yang berada di internet maupun bentuk-bentuk kajian-kajian ekonomi Islam yang berkaitan dengan Grameen Bank

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang telah jadi, artinya data yang dipakai adalah data tertulis yang merupakan hasil karya orang lain atau lembaga.<sup>17</sup>

### 4. Analisis Data

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan/ *library research* yang digunakan analisis yang bertumpu pada titik tolak penafsiran dan gejolak social<sup>18</sup>. kemudian dalam mengambil kesimpulan penulis dengan menggunakan beberapa metode:

<sup>17</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), 78.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Remaja Rosdakarya, 1988), 9

- a. Metode Induktif, yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum.<sup>19</sup>
- b. Metode Deduktif, yaitu metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum kita hendak menilai sesuatu kejadian khusus.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dituangkan dalam enam bab pembahasan yang masing-masing merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Adapun urutan dan sistematikanya Bab I Pendahuluan, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V adalah isi, sedangkan Bab VI adalah Penutup.

Sebagai pendahuluan Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

Sedangkan untuk Bab II akan mengkaji tentang pengertian kemiskinan, penyebab terjadinya kemiskinan dan konsep pengentasan kemiskinan dalam Islam.

Kemudian untuk Bab III akan mengkaji tentang riwayat hidup Muhammad yunus, kondisi politik ekonomi di daerah Muhammad yunus, serta kontribusi Muhammad yunus dalam pengentasan kemiskinan.

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metode research 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 8.

Selanjutnya pada Bab VI adalah membahas sejarah perkembangan grameen bank, system operasional grameen bank, serta program grameen bank dalam pengentasan kemiskinan.

Dan untuk bab V akan membahas tentang relevansi konsep grameen bank Muhammad Yunus terhadap kondisi ekonomi sekarang ini.

Dan untuk terakhir yaitu Bab VI penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari keseluruhan pembahasan, kemudian skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka.